

BALA' DALAM TAFSIR ISYARI : STUDI ANALISIS KITAB LATAIF AL-ISYARAT IMAM AL-QUSYAIRI (W. 465 H)

Syamsul Arifin¹, Ahmad Syukron²

^{1,2}Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Indonesia

Email: ¹syamarifin@mhs.iiq.id, ²ahmadsyukron@iiq.ac.id

ABSTRACT

*This study addresses the common tendency to view *balā'* (trial) merely as negative misfortune, whereas the Qur'an and Sufi exegetical traditions often frame trials as instruments for faith formation and spiritual maturity. The research aims to examine the concept of *balā'* within Sufi *isyārī* exegesis by analyzing Imam al-Qushayrī's (d. 465 H) *Laṭā'if al-Isyārāt*, focusing on how he interprets Qur'anic passages on trials and what implications follow for religious life. Employing a qualitative library based approach, the primary sources are the Qur'an and *Laṭā'if al-Isyārāt*, supported by relevant works in Qur'anic exegesis and Sufism; the analysis is conducted through thematic mapping and hermeneutical reading. The findings indicate that al-Qushayrī understands *balā'* as a mode of spiritual pedagogy: (1) purification of the self (*tazkiyah*), (2) advancement through spiritual stations and strengthened servanthood, and (3) unveiling inner meanings that guide the seeker toward *ma'rifah* (gnosis). In conclusion, *balā'* is not punishment but a means of spiritual transformation fostering patience, contentment, and existential closeness to God.*

Keywords: *balā'*, *isyari* exegesis, *Lata'if al-Isyarat*.

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kecenderungan sebagian masyarakat memahami *balā'* semata sebagai musibah yang bernilai negatif, padahal Al-Qur'an dan tradisi tafsir sufi memotret ujian sebagai sarana pembinaan iman dan kematangan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep *balā'* dalam tafsir *isyārī* melalui studi terhadap *Laṭā'if al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairī (w. 465 H), meliputi cara beliau memaknai ayat-ayat terkait ujian dan implikasinya bagi kehidupan beragama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan sumber primer Al-Qur'an dan *Laṭā'if al-Isyārāt*, didukung literatur tafsir dan tasawuf; analisis dilakukan secara tematik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qusyairī memandang *balā'* sebagai perangkat tarbiyah ruhani: (1) penyucian jiwa (*tazkiyah*), (2) peningkatan *maqāmāt* dan keteguhan *ubudiyah*, serta (3) penyingkapan makna batin yang menuntun pada *ma'rifah*. Kesimpulannya, *balā'* dalam tafsir *isyārī* bukan hukuman, melainkan medium

transformasi spiritual yang meneguhkan sabar, ridha, dan kedekatan eksistensial kepada Allah.

Kata kunci: *balā'*; *tafsir isyari*; *Lata'if al-Isyarat*.

A. Pendahuluan

Fenomena *balā'* (ujian atau ketentuan yang menguji manusia) menjadi tema teologis sekaligus eksistensial yang terus hadir dalam kehidupan beragama: ia kerap dipersempit sebagai “musibah negatif”, padahal Al-Qur'an memotret ujian sebagai spectrum kebaikan maupun keburukan yang menguji syukur dan sabar manusia (Amrulloh & Ningsih, 2022).

Dalam studi Al-Qur'an kontemporer, penguatan makna *balā'* penting bukan hanya untuk akurasi semantik, tetapi juga untuk membangun nalar keberagamaan yang matang ketika menghadapi krisis sosial, bencana, maupun tekanan psikologis spiritual. Di sisi lain, tradisi tafsir *isyārī* (sufi) menempatkan *balā'* bukan sekadar peristiwa lahiriah, melainkan sebagai “tanda” (*isyārah*) yang membuka dimensi batin: tarbiyah ruhani, tazkiyah, dan pendakian *maqāmāt*.

Kerangka ini sering memantik perdebatan validitas karena ia bergerak pada wilayah simbol, intuisi,

dan pengalaman ruhani sehingga diperlukan pijakan metodologis yang jelas agar tidak jatuh pada klaim liar dan konflik teologis (Supriyanto, 2025). Dalam konteks itu, Imam 'Abd al-Karīm al-Qusyairī (w. 465 H) melalui *Laṭāif al-Isyārāt* dikenal sebagai figur penting yang menawarkan penafsiran *isyārī* yang relatif “terkendali”: ringkas, bernuansa adab, serta menekankan ma'rifah dan pembinaan batin (Ahadah, Iryana, & Zulaih, 2022).

Kajian mutakhir menunjukkan perhatian akademik terhadap metode dan corak *Lata'if al-Isyarat* misalnya pemetaan manhaj penafsiran, karakteristik corak sufi, hingga tipologi bentuk *ta'wil* atau penakwilan dalam karya tersebut. Namun, celah riset masih tampak: banyak studi berhenti pada deskripsi metodologi, corak, atau tema-tema spiritual umum. sementara pembacaan tematik konseptual tentang *balā'* dalam *Lata'if al-Isyarat* sebagai simpul yang menghubungkan teologi ujian, etika respons (sabar, ridha dan tawakkal), dan pedagogi ruhani

belum digarap secara fokus dan sistematis (Uliyah, 2023).

Selain itu, studi tipologi juga menegaskan bahwa estetika literer dan keluasan simbol dalam *Lata'if al-Isyarat* berpotensi melahirkan pembacaan berlapis; karena itu, topik balā' memerlukan analisis yang rapi agar "makna batin" tidak lepas dari rambu-rambu ilmu dan adab penafsiran.

Bertolak dari tesis Anda, penelitian "*Balā'* dalam Tafsir Isyārī: Studi Analisis Kitab *Lata'if al-Isyarat*" memposisikan balā' sebagai konsep kunci yang menjembatani makna ujian dengan orientasi pembentukan manusia (spiritual etik). Penelitian ini menegaskan urgensi penguatan pemahaman balā' melalui pembacaan sufi agar masyarakat tidak berhenti pada tafsir fatalistik atau semata-mata negatif, melainkan mampu menangkap fungsi balā' sebagai mekanisme pembinaan batin dan pendewasaan iman (Baidawi & Amalih, 2020).

Pada level temuan, *balā'* dalam kerangka Al-Qusyairī dipahami sebagai jalan pendidikan ruhani (*tarbiyah*), penyucian (*tazkiyah*), dan pengujian kualitas ubudiyah yang menuntut respons etis spiritual

tertentu. Dengan demikian, kebaruan atau keunikan artikel ini terletak pada: (1) pemfokusan tema *balā'* dalam *Lata'if al-Isyarat* (bukan sekadar deskripsi corak atau metode); (2) pemetaan makna balā' sebagai perangkat "pedagogi batin" (fungsi *tarbiyah*, *tazkiyah* dan *taqarrub*) berikut bentuk-bentuknya dalam teks tafsir; dan (3) relevansi konseptual bagi diskursus kontemporer tentang ketahanan spiritual tanpa mengaburkan batas metodologis tafsir isyārī.

Justifikasi pentingnya penelitian ini juga menguat karena wacana modern sering menuntut "bahasa batin" yang menenteramkan tetapi tetap membutuhkan moderasi penafsiran agar kedalaman spiritual tidak berubah menjadi sumber polemik.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis penelitian kepustakaan (*library research*) (Nurhayati & Rosadi, 2022), karena objek kajiannya berupa teks tafsir dan literatur tasawuf yang ditelaah secara mendalam untuk menemukan pola makna dan konstruksi konsep *balā'*

dalam penafsiran Imam al-Qusyairī (Yasin, 2020).

Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan kitab *Lata'if al-Isyarat* karya Imam al-Qusyairī, sedangkan sumber sekunder meliputi literatur tafsir, tasawuf, dan artikel jurnal yang relevan untuk memperkuat pembacaan dan konteks akademik (Hafizzullah, Ismail, & Ulya, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis ayat-ayat bertema ujian atau *balā'*, lalu menghimpun redaksi penafsiran al-Qusyairī pada ayat-ayat tersebut dan mencatat istilah kunci sufistik yang muncul sebagai unit analisis (Ghobadi, 2024).

Analisis data dilakukan dengan memadukan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dan pembacaan *hermeneutik*: (1) mengelompokkan ayat dan penafsiran ke dalam kategori makna (ujian sebagai *tazkiyah*, penguat *ṣabr ridā*, atau jalan *ma'rifah*), (2) menafsirkan simbol dan isyarat sufistik dalam kerangka disiplin tafsir isyārī yang bertanggung jawab, serta (3) melakukan perbandingan terbatas dengan temuan penelitian mutakhir tentang manhaj atau corak *Laṭā'if al-Isyārāt* untuk memastikan konsistensi

pola penafsiran al-Qusyairī (Kamal & Munawwaroh, 2021).

Tahap akhir ialah menyusun sintesis konseptual dan menarik implikasi teoretis praktis bagi pemahaman *bala'* dalam wacana keagamaan kontemporer (Amrulloh & Ningsih, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menempatkan *bala'* sebagai konsep kunci yang tidak berhenti pada makna "musibah", tetapi sebagai mekanisme ilahiah untuk menguji dan membentuk kualitas keberagamaan manusia melalui spektrum pengalaman hidup.

Dalam tradisi Al-Qur'an, ujian sering hadir sebagai jalan pemurnian orientasi hati menggugurkan ketergantungan pada selain Allah SWT sehingga respons etis seperti sabar, syukur, dan tawakkal menjadi indikator keberhasilan menghadapi ujian, bukan sekadar hilangnya penderitaan (Ahadah et al., 2022).

Kerangka ini menjadi pintu masuk penting untuk memahami mengapa tafsir sufi atau *isyari* tidak menolak makna lahir ayat, tetapi berupaya membaca "dimensi batin"

yang mendorong transformasi diri. (Supriyanto, 2025).

Dalam konteks tafsir *isyari*, Imam al-Qusyairī melalui *Lata'if al-Isyarat* dipahami sebagai mufasir sufi yang berusaha menjaga adab penafsiran: membangun isyarat batin tanpa memutus hubungan dengan makna zahir dan kaidah ilmu (Fauzi, 2022).

Sejumlah studi mutakhir memetakan bahwa *Lata'if al-Isyarat* memiliki karakter penafsiran sufi yang khas ringkas, bernuansa pendidikan rohani, serta menonjolkan pembinaan akhlak batin sehingga cocok dijadikan rujukan untuk menguji bagaimana konsep balā' dibaca sebagai "pedagogi spiritual" (Hafizzullah et al., 2020).

Pada level tipologi, kajian terbaru juga menunjukkan bahwa penakwilan dalam karya al-Qusyairī dapat bergerak melalui beberapa bentuk penjelasan makna ayat (penguatan makna, pengalihan fokus ke dimensi batin, hingga penajaman pesan etis), sehingga analisis tematik balā' perlu dilakukan secara sistematis agar simpulan tidak bersifat impresif (Ghobadi, 2024).

Temuan dalam penelitian ini yang menjadi basis artikel ini adalah

dengan menunjukkan bahwa *balā'* dalam *Lata'if al-Isyarat* cenderung ditampilkan sebagai sarana *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) yang mengantar seorang hamba naik pada kualitas *ubudiyah* yang lebih matang, bukan sekadar peristiwa yang harus "diterima apa adanya".

Balā' juga dipahami sebagai mekanisme pengujian yang menampakkan autentisitas iman: siapa yang konsisten dalam sabar, ridha, dan kesetiaan spiritual ketika keadaan tidak sesuai harapan, dialah yang mengalami pergeseran dari "ketahanan psikologis" menuju "keteguhan ruhani".

Sejalan dengan studi kontemporer tentang corak *Lata'if al-Isyarat*, orientasi pendidikan rohani ini tampak dalam cara al-Qusyairī menautkan ujian dengan pembentukan batin yakni memperhalus motivasi ibadah, menertibkan nafs, dan meneguhkan orientasi kepada Allah (Al Amin, n.d.).

Lebih jauh, pembacaan *isyārī al-Qusyairī* terhadap *balā'* juga dapat dipahami sebagai ekspresi *mahabbah* (cinta) dan perhatian Ilahi: ujian tidak selalu menandai murka, melainkan bisa menjadi cara Allah "mendekatkan" hamba melalui

pelepasan ketergantungan duniaawi dan penajaman kehadiran hati.

Pola ini relevan dengan kecenderungan penelitian-penelitian terbaru yang membaca *hermeneutika sufi* sebagai arena pemaknaan berlapis di mana simbol dan isyarat bekerja untuk mengubah cara pandang, bukan hanya menambah informasi (Boudia & Makhlof, 2025).

Dengan demikian, *balā'* pada akhirnya bermuara pada penyingkapan makna batin yang menuntun pada *ma'rifah* yakni kesadaran eksistensial tentang Tuhan yang tumbuh dari pengalaman, bukan semata dari konsep (YUDISTIRA, n.d.).

Implikasi konseptualnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa tafsir *isyārī* dapat menawarkan kerangka keberagamaan yang lebih dewasa: menggeser pemaknaan ujian dari "mengapa aku ditimpa" menjadi "untuk apa aku dibina", tanpa menafikan realitas penderitaan manusia (Ummi, 2022).

Dalam diskursus tafsir kontemporer, penegasan batas-batas metodologis juga penting agar pembacaan batin tidak menjadi subjektif tanpa kontrol; karena itu, pemetaan manhaj dan corak *Lata'if*

al-Isyarat, membantu menempatkan tafsir al-Qusyairī sebagai model *isyārī* yang relatif disiplin dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik (Roji, 2020).

Dengan kata lain, kebaruan pembahasan *balā'* dalam tafsir *isyārī* al-Qusyairī bukan hanya pada temuannya, tetapi pada kontribusi untuk memperkaya cara umat membaca ujian secara spiritual etik sekaligus tetap ilmiah dalam tradisi studi Al-Qur'an.

E. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa konsep *balā'* dalam tafsir *isyārī* Imam al-Qusyairī melalui *Lata'if al-Isyarat* tidak dipahami sebagai tanda kebencian atau jauhnya Allah SWT kepada hamba, melainkan sebagai indikasi rahmat dan perhatian llahi.

Ujian hadir karena Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya yakni peningkatan kualitas iman dan kedekatan ruhaniah sehingga seorang mukmin tidak semestinya memandang *balā'* sebagai musibah yang merendahkan kedudukannya di hadapan Allah SWT, tetapi sebagai peristiwa yang menyimpan kasih sayang dan hikmah di baliknya.

Lebih jauh, penelitian ini menyimpulkan bahwa *bala'* berfungsi sebagai proses *tarbiyah ruhaniyyah* untuk *tazkiyah al-nafs*, membersihkan jiwa dari penyakit hati (kesombongan, ketergantungan pada selain Allah, dan keterikatan berlebihan pada dunia), serta mengarahkan kembali orientasi hidup kepada *ubudiyah* yang sejati.

Melalui pendekatan *isyari*, al-Qusyairi menekankan bahwa *balā'* juga membentuk *maqam-maqam* ruhani seperti *şabr*, *tawakkul*, dan *rīda*, sehingga ujian menjadi jalan menuju *qurb* (kedekatan dengan Allah SWT) sekaligus indikator kualitas keimanan.

Dalam konteks modern yang penuh tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis, pemahaman sufistik ini dinilai relevan karena menguatkan resiliensi spiritual: musibah dipandang sebagai kesempatan memperkokoh iman dan memperdalam orientasi ketuhanan.

Dengan demikian, kajian *bala'* dalam tafsir *isyārī* bukan hanya memperkaya *khazanah ilmu tafsir* pada sisi makna batiniah, tetapi juga menjadi pedoman praktis untuk menguatkan mental, memperbaiki kepribadian, dan meneguhkan

hubungan keimanan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadah, A., Iryana, Y., & Zulaih, E. (2022). *Manhaj Tafsir Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi. Bayani*, 2(1), 78–91.
- Al Amin, H. (n.d.). *TAFSIR SUFI LATĀ'IF AL-ISYĀRĀT KARYA AL-QUSYAI'RĪ*.
- Amrulloh, M., & Ningsih, S. (2022). Makna Lafazh Al-Bala'dalam Al-Qur'an: Telaah Kitab Tafsir Al-Mishbah. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), 38–53.
- Baidawi, B., & Amalih, I. (2020). KONSEP ILMU LADUNĀŽ DALAM AL-QURAN (STUDY ATAS TAFSIR SUFI AL-QUSYAI'RĪ DALAM LATAIF AL-ISYARAT). *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 4(2).
- Boudia, M., & Makhlof, A. (2025). Interpreting Meaning Across Worlds: A Comparative Study of Al-Qushayri's Sufi Hermeneutics and Peirce's Semiotic Philosophy. *Science, Education and Innovations in the Context of Modern Problems*, 8(3), 85–104.
- Fauzi, A. A. (2022). Makna FASAD Dalam AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS KITAB TAFSIR LATAIF AL-ISYARAT. FU).
- Ghobadi, M. (2024). Critical Analysis of Types of Interpreting Verses in Qushayri's Latā'if al-'Ishārāt. *Quranic Sciences and Tradition*, 56(2), 303–317.
- Hafizzullah, H., Ismail, N., & Ulya, R.

- F. (2020). Tafsir Lathā'if al-Isyā'if t-Imam al-Qusyairy: Karakteristik dan Corak Penafsiran. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 147–159.
- Kamal, N. A., & Munawwaroh, S. M. (2021). Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 40.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Roji, A. P. (2020). *PENAFSIRAN AL-AHRŪF AL-MUQĀTTA 'AH (TELAAH PENAFSIRAN AL-QUSYAIRĪ DALAM LATĀ'IF AL-ISYĀRĀT PADA HURUF: YĀ-SĪN DAN ṬĀ-HĀ)*.
- Supriyanto, S. (2025). Sufi Isyari Exegesis and Its Implications for Contemporary Qur'anic Interpretation. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(4), 3283–3292.
- Uliyah, I. M. (2023). KONSEP CINTA DALAM TAFSIR LATĀ'IF AL-ISHA'RĀT KARYA IMAM AL-QUSYAIRI. *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 3(1).
- Ummi, I. (2022). *Penafsiran Isyā'if tentang Al-Hurūf Al-Muqāṭṭa'ah (Kajian Tafsīr Latā'if Al-Isyārāt Karya Al-Qusyairī)*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Yasin, M. (2020). "Penafsiran Makna Bahrain Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pendekatan Tafsir 'Ilmī dan Tafsir Isyā'if)". UIN Raden Intan Lampung.
- YUDISTIRA, T. (n.d.). *PENAFSIRAN ISYĀRĪ KISAH NABI MUSA DALAM TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ KARYA AL-ALŪSĪ*. FU.